

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan menjadi program penting yang harus diikuti oleh setiap orang untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya menjadi lebih baik. Setiap orang tua perlu mendukung kebutuhan pendidikan anak untuk dapat menunjang proses tumbuh kembang anak. Sejalan dengan pendapat (Widyaningrum & Prihastari, 2020), pendidikan harus mampu mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang bermutu dan berkarakter agar dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2023 BAB X Pasal 37 menyebutkan bahwa mata pelajaran seni dan budaya adalah salah satu mata pelajaran yang wajib dimuat mulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar hingga pendidikan menengah atas.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan maka diperlukan pendidik yang kreatif dan inovatif, sehingga pendidik perlu merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar siswa. Kualitas pendidikan bisa ditingkatkan melalui upaya kerjasama semua bagian pendidikan secara maksimal agar proses interaksi antara peserta didik dan sumber belajar bisa terlaksana dengan baik. Melalui pendidikan siswa dibimbing untuk dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya agar dapat mempunyai keterampilan diri, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia, agamis, dan berwawasan kebangsaan. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Amaliyah (2021) tujuan pendidikan yaitu *Tri Rahayu*. Tujuan utamanya adalah membuat diri manusia terjamin atau *Hamemayu Hayuning Sarira*, yang kedua adalah untuk membuat bangsa terjamin atau *Hamemayu Hayuning Bongso* dan yang terakhir yaitu untuk menjaga ketentraman dunia atau *Hamemayu Hayuning Bowono*. Pendidikan menjadi sebuah kunci keberhasilan seseorang dalam meraih kesuksesan dan meningkatkan kualitas hidupnya di masa depan. Karena sebuah bangsa dapat dianggap cerdas jika masyarakatnya dinilai memiliki kualitas. Untuk bisa mendapatkan masyarakat yang cerdas dan berkualitas maka diperlukan pendidikan yang dapat menciptakan lulusan yang unggul. Sudarsana (2018) mengemukakan bahwa siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan

segala kemampuan yang ada pada dirinya sehingga kelak memiliki daya guna bagi dirinya, bangsa dan negara. Setiap peserta didik memiliki potensinya masing-masing seperti bakat, minat, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu sejalan dengan pendapat (Hanifah et al., 2020) para peserta didik butuh dan perlu dikembangkan melalui pendidikan dan pengajaran, sehingga dapat tumbuh dan berkembang. Hal ini berpengaruh terhadap kemajuan sebuah negara jika generasi mudanya bisa menghadirkan berbagai inovasi dan kreasi atas hasil belajarnya selama di bangku sekolah. Peran guru dalam hal ini sangat berpengaruh terutama dalam mengajar dan mendidik siswa. Menurut (Noviantari & Agustina, 2023) guru memiliki peran sebagai pelaksana utama dalam kurikulum di sekolah, karena pendidik berperan dalam keseluruhan proses pembelajaran agar kurikulum dapat diimplementasikan dengan baik dan efektif sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, maka pendidik harus profesional, mampu mengembangkan program, dan melaksanakan pembelajaran dengan baik. Guru perlu menguasai seluruh mata pelajaran yang ada dalam kurikulum yaitu IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Matematika serta Seni Budaya dan Prakarya (SBdP).

Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) menjadi salah satu mata pelajaran yang ada di pendidikan dasar, di dalamnya siswa akan mempelajari berbagai materi terkait kesenian, kebudayaan, dan keterampilan seperti seni musik, seni tari, seni rupa dan seni drama. Dari hal tersebut siswa bisa mengembangkan macam-macam kecerdasan seperti berimajinasi, bermusik, berbahasa, berlogika, dan berpikir. Saat ini siswa perlu menguasai kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaborasi serta komunikasi. Mata pelajaran SBdP menurut Malik (2020) memiliki peran penting dalam pembelajaran sebab seni memuat sifat-sifat penting, contohnya multidimensional yang artinya melalui mata pelajaran seni siswa dapat mengembangkan kecerdasan emosi, intelektual, kreatif, spiritual dan moral, lalu selanjutnya multilingual artinya melalui seni siswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi lewat beragam bahasa, dan yang terakhir multikultural dimana siswa dapat menanamkan rasa kekeluargaan, menghargai serta bangga atas budaya sendiri. Sehingga dalam hal ini seni menjadi dasar pemersatu bangsa dan menanamkan rasa cinta terhadap negara Indonesia. Melalui pembelajaran seni siswa dapat melakukan berbagai hal yang merangsang motoriknya. Nurhayati et al.,

(2020) memaparkan bahwa seni memiliki peran dalam membantu siswa mengembangkan kecakapan motoriknya, sehingga siswa bisa membuat inovasi karya seni yang baru. Hal ini akan mengasah kecakapan siswa tidak hanya pada kognitifnya saja namun secara menyeluruh. Motorik kasar dan halus siswa dapat dilatih melalui pembelajaran SBdP.

Dalam pembelajaran SBdP terdapat materi batik mengenai macam-macam motif gambar batik yang sangat beragam dan unik. Sehingga materi batik dijadikan salah satu muatan materi yang terdapat pada mata pelajaran SBdP. Batik menjadi kebudayaan Indonesia yang sudah dikenal oleh masyarakat global. Terlebih batik telah ditetapkan oleh *United Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) sebagai warisan dunia. Kekhasan dari setiap goresan pada batik menjadikan batik dapat menarik perhatian semua kalangan. Setiap motif gambar pada batik memiliki makna dan filosofinya tersendiri. Batik juga telah dipakai oleh para tokoh dan beberapa artis internasional sehingga hal tersebut menambah popularitas batik di tingkat internasional. Meski begitu, pada kenyataannya batik kurang populer di kalangan generasi muda sebab kaum muda menganggap batik merupakan pakaian kuno dan kurang moderen. Hal tersebut dapat berpengaruh pada eksistensi batik di mata dunia jika masyarakat Indonesia sendiri tidak mau untuk memakai pakaian batik. Karakter cinta tanah air belum terbentuk di sebagian kalangan remaja. Pengakuan UNESCO terhadap budaya batik merupakan bentuk kepedulian terhadap keberadaan batik Indonesia. Jika pihak luar peduli akan hal ini, seharusnya bangsa Indonesia sendiri memberikan perhatian lebih dengan cara mengenalkan, menggunakan dan membanggakan budaya batik. Pengenalan batik dapat dilakukan mulai dari pendidikan dasar melalui pembelajaran muatan lokal. Anak merupakan generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan cita-cita dan budaya bangsa Indonesia, sehingga batik perlu dikenalkan kepada anak sejak usia dini agar kebudayaan dan kelestarian budaya Indonesia terus terjaga. Adapun Kompetensi Dasar (KD) yang memuat materi batik yaitu pada KD 3.4 dan 4.4. Integrasi muatan lokal pada kurikulum disekolah dilakukan sebab Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam ras, suku, agama, adat, dan budaya. Isi bahan ajar muatan lokal ditentukan berdasarkan kondisi dan kebutuhan lingkungan (Utami, 2016).

Berdasarkan hasil observasi dari wawancara yang dilakukan kepada wali kelas V SD Negeri Ciluluk 01, materi pembelajaran batik terdapat di semester 1 dan 2 serta pembelajaran yang dilakukan masih mengacu pada kurikulum 2013. Pada saat semester satu siswa melakukan praktik membuat batik dengan cara mengayam menggunakan bahan kertas buffalo/kertas jilid lalu siswa menggambar garis, memotong garis tersebut dan mulai menganyam. Selama pembelajaran materi batik, selama ini guru hanya melakukan praktik menganyam saja. Pada saat itu guru ingin melakukan praktik membuat batik dengan menggunakan bahan cuka, kunyit dan detergen yang nantinya akan menghasilkan gradiasi warna namun karena kondisi serta peralatan yang tidak tersedia, praktik tersebut tidak terlaksana sehingga guru hanya meminta siswa untuk membuat anyaman batik. Siswa juga belum memahami makna dari batik yang sebenarnya. Siswa menganggap jika batik hanyalah sebuah gambar semata. Pada kenyataannya batik berkaitan dengan kebudayaan Indonesia yang setiap gambarnya memiliki makna dan filosofis yang berbeda-beda bergantung dari berbagai adat istiadat ataupun budaya yang berkembang. Motif batik tidak hanya ada pada baju saja namun bisa dalam bentuk sepatu, sapu tangan, sarung bantal, bandana, dan tas.

Dalam mempelajari materi batik siswa kelas V SD Negeri Ciluluk 01 hanya mengandalkan buku paket saja karena ketersediaan bahan ajar yang terbatas, tidak semua siswa memiliki buku paket dan memiliki *handphone* sehingga sebagian siswa tidak dapat mempelajari materi sebelum pembelajaran dilaksanakan. Karena hal inilah guru menjadi satu-satunya sumber belajar di kelas. Hal ini juga berdampak pada kesiapan siswa dalam menerima materi pembelajaran sebab siswa tidak dapat mempelajari materi sebelumnya. Guru perlu menjelaskan materi secara detail kepada siswa yang belum memahami terkait materi yang sedang diajarkan. Pada saat di kelas, guru mendampingi siswa saat proses pembelajaran dan membantu siswa jika mengalami kesulitan sehingga guru menjadi satu-satunya sumber belajar.

Adapun kendala yang dialami oleh guru yaitu dari segi bahan ajar yang kurang memadai, guru hanya mengandalkan buku tema saja. Sedangkan materi yang terdapat pada buku tema cukup terbatas, dalam buku tema tersebut hanya memberikan penjelasan batik secara definisi dan menampilkan beberapa gambar

yang hanya disebutkan namanya dan tidak disertai dengan makna dari gambar tersebut. Guru membutuhkan modul ajar yang dapat menunjang pembelajaran di kelas yang di dalamnya berisi makna batik, gambar-gambar batik yang disertai penjelasan ciri khas dari setiap daerah, makna dari gambar batik tersebut, dan dilengkapi dengan lembar kerja peserta didik di dalamnya. Sehingga guru tidak perlu menjelaskan cara membuat batik secara berulang ketika di dalam kelas. Siswa dapat membaca langkah-langkah yang terdapat pada lembar kerja peserta didik. Dalam mengajarkan materi batik guru memerlukan bahan ajar untuk dijadikan pedoman atau acuan dalam proses pembelajaran.

Bahan ajar digunakan oleh guru dan peserta didik untuk menunjang proses pembelajaran. Bahan ajar menjadi bagian dari sumber belajar yaitu sumber pendukung terjadinya aktivitas belajar (Cahyadi, 2019). Bahan ajar penting bagi keberlangsungan suatu pembelajaran, tanpa adanya bahan ajar maka guru tidak akan memiliki pedoman dalam mengarahkan segala kegiatan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar berkaitan dengan gaya belajar visual. Pada gaya belajar visual mata memiliki peran penting dalam proses pembelajaran sebab menitikberatkan ketajaman penglihatan. Dengan kata lain, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar siswa paham (Supit et al., 2023).

Di dalam bahan ajar tercakup komponen seperti kompetensi yang akan dicapai oleh siswa, petunjuk belajar bagi guru dan siswa, serta lembar kerja peserta didik. Komponen penting yang dapat menentukan kualitas pembelajaran yaitu dari segi bahan ajar. Dalam hal ini, guru juga perlu menguasai kompetensi yang akan dikembangkan di dalam bahan ajar sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Pendidikan yang bermutu bisa kita lihat dari *output* nya dimana siswa akan merasa sejahtera dan semangat dalam belajar jika kualitas pembelajarannya dinilai cukup bagus. Bahan ajar memiliki berbagai bentuk yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar audio, bahan ajar audio visual dan bahan ajar interaktif. Bahan ajar cetak dapat berbentuk modul, *handout*, buku, lembar kerja peserta didik, maket dan lain sebagainya. Pada tahap jenjang usia 10-11 tahun anak lebih mudah mempelajari hal yang kongkret daripada abstrak. Hal ini sejalan dengan pendapat Charles F. Haban (dalam Hikmatunazilah, 2020) yang menyatakan bahwa kualitas suatu media berada pada tingkat realistiknya dalam proses penanaman konsep. Sehingga peneliti

mengembangkan produk modul ajar cetak. Modul adalah satu kesatuan bahan pembelajaran yang dapat dipelajari oleh peserta didik secara mandiri. Didalamnya terdapat komponen dan petunjuk yang jelas sehingga peserta didik dapat mengikuti secara runtut tanpa campur tangan pengajar. Modul juga dikemas secara sistematis dan menarik dengan cakupan materi, metode, dan evaluasi yang dapat dipakai secara mandiri agar tercapai kompetensi yang diharapkan. Modul diharapkan dapat dibuat secara menarik sehingga minat belajar siswa dapat terbangun, isi kalimatnya yang sederhana agar dapat mudah dipahami oleh siswa, disertai dengan berbagai gambar serta ilustrasi yang menarik agar siswa dapat lebih mudah memahami materi terkait batik. Guru juga diharapkan dapat menguasai materi batik lebih baik dan menguasai situasi dan kondisi di dalam kelas secara efektif. Modul dipilih sebagai media pembelajaran yang nantinya akan digunakan di kelas V SD Negeri Ciluluk 01 karena modul dapat membantu siswa dalam mencapai serta menyelesaikan bahan belajarnya melalui belajar secara individual baik di sekolah maupun di rumah. Penggunaan modul ini cukup fleksibel karena dapat dipelajari kapanpun dan dimanapun. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Cindra (2017) mengenai “Pengembangan Modul Pengenalan Batik Bagi Siswa Kelas IV SDN Dlimoyo Temanggung” dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa modul layak digunakan sebagai media pembelajaran pengenalan batik bagi siswa sekolah dasar. Penelitian relevan lainnya yaitu Siti dan Faiq (2023) mengenai “*Development of Ethnoscience-Based Science Learning Module Oriented Science Process Skills of Students*” hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa modul berbasis etnosains yang dikembangkan menggunakan model pengembangan 4D layak digunakan untuk mengkonstruksi konsep IPA untuk tetap mempertahankan budaya lokal.

Modul ajar batik yang memiliki muatan etnosains belum banyak ditemukan di sekolah dasar. Pengembangan modul ajar batik bermuatan etnosains untuk siswa kelas V sekolah dasar berupaya untuk membantu siswa belajar dengan cara menghubungkan materi batik (kebudayaan) dengan ilmu sains sehingga pembelajaran menjadi lebih informatif dan bermakna yang nantinya akan berdampak positif pada hasil belajar siswa. Penggabungan antara budaya dan sains dilakukan untuk melestarikan kebudayaan lokal agar tidak punah. Melalui etnosains siswa dapat melakukan analisis, mencari kebutuhan, menggali atau mengingat

kembali sejarah negara Indonesia. Adapun kelebihan modul ajar bermuatan etnosains menurut Dewi (2022) yaitu memperjelas dan mempermudah penyampaian pesan sehingga tidak terlalu bersifat verbal, mengatasi keterbatasan waktu, ruang serta daya indera baik siswa maupun guru, dan dapat digunakan secara tepat dan bervariasi seperti untuk membangkitkan motivasi belajar, mengembangkan kemampuan dalam melakukan interaksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya yang memungkinkan siswa untuk mengukur dan melakukan evaluasi terhadap hasil belajarnya sendiri. (Rahmi et al., 2021) juga mengemukakan kelebihan modul yaitu telah tervalidasi.

Penelitian ini bermaksud untuk dapat mengembangkan modul ajar batik bermuatan etnosains untuk siswa sekolah dasar. Modul berbasis etnosains merupakan bahan ajar yang memuat kebudayaan-kebudayaan lokal yang ada di masyarakat yang dikaitkan dengan ilmu ilmiah. Melalui penggunaan modul ajar batik bermuatan etnosains siswa akan belajar untuk menghubungkan materi pembelajaran yang dibahas dengan budaya sekitarnya sehingga pembelajaran menjadi lebih informatif dan dapat bermanfaat bagi kehidupan. Dalam mengembangkan bahan ajar perlu diperhatikan model pengembangannya guna memastikan kualitas bahan ajar dalam menunjang efektifitas pembelajaran, karena pengembangan bahan ajar pada dasarnya merupakan proses yang bersifat linier dengan proses pembelajaran. Ketersediaan bahan ajar selama ini masih minim. Sehingga dibutuhkan ketersediaan bahan ajar yang memadai dan mencukupi bagi pendidik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di latar belakang, maka rumusan masalah yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah desain pengembangan modul ajar batik bermuatan etnosains untuk siswa kelas V sekolah dasar?
2. Bagaimanakah hasil pengembangan modul ajar batik bermuatan etnosains untuk siswa kelas V sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan desain pengembangan modul ajar batik bermuatan etnosains untuk siswa kelas V sekolah dasar?
2. Mendeskripsikan hasil pengembangan modul ajar batik bermuatan etnosains untuk siswa kelas V sekolah dasar?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian pengembangan modul ajar batik bermuatan etnosains adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam pengembangan penelitian di masa mendatang terkait dengan pengembangan modul ajar batik bermuatan etnosains untuk siswa kelas V sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, pengembangan modul ajar batik bermuatan etnosains untuk siswa kelas V sekolah dasar dapat mempermudah siswa dalam memahami materi batik.
- b. Bagi sekolah, pengembangan modul ajar batik bermuatan etnosains untuk siswa kelas V sekolah dasar dapat digunakan sebagai bahan ajar selain buku paket.
- c. Bagi peneliti, pengembangan media modul ajar batik bermuatan etnosains untuk siswa kelas V sekolah dasar sebagai sumbangan tambahan referensi bahan ajar batik di sekolah.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi pada penelitian yang berjudul “Pengembangan Modul Ajar Batik Bermuatan Etnosains Untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar” terdiri dari lima bab, yaitu bab I pendahuluan, bab II kajian pustaka, bab III metode penelitian, bab IV temuan dan pembahasan, dan bab V berisi simpulan, implikasi serta rekomendasi penelitian.

Bab I pendahuluan, berisi mengenai latar belakang yang bermaksud untuk mengantar peneliti pada sebuah masalah. Begitu pula terdapat masalah-masalah